

# PERKEMBANGAN INDUSTRI KINA DI JAWA, 1854 - 1940

Oleh : Ririn Darini\*

## Pendahuluan

Sejarah Indonesia pada abad ke-19 dan 20 ditandai dengan semakin intensifnya penetrasi kekuasaan kolonial ke dalam kehidupan masyarakat. Di antara berbagai kebijakan kolonial yang ada, kebijakan ekonomi pemerintah kolonial yang berhubungan dengan perkembangan perkebunan memiliki pengaruh yang besar pada waktu itu. Perkembangan perkebunan Eropa memperluas perekonomian pertanian komersial,<sup>1</sup> yang menjadi sumber ekonomi penting di Indonesia pada masa kolonial. Sejak saat itu, pertanian yang berorientasi ekspor, seperti tebu, teh, kopi, kina, dan karet semakin berkembang, yang sebagian besar dikembangkan oleh pengusaha Belanda atau modal asing lainnya.

Sistem perkebunan Barat merupakan bagian dari sistem perekonomian komersial dan kapitalistik. Sistem perkebunan tanpa perkecualian merupakan bisnis dalam skala besar yang dibangun dengan modal yang besar.<sup>2</sup> Meskipun demikian, berbagai jenis tanaman ekspor yang sebelumnya hanya ditanam di perkebunan besar, dalam perkembangan selanjutnya juga mulai di tanam di "kebun" milik petani. Menjelang akhir abad ke-19 dan awal ke-20, timbullah proses diversifikasi ekspor yang berasal dari hasil perkebunan. Di antara jenis ekspor hasil perkebunan baru yang menonjol adalah ekspor kina, yang berlangsung sejak tahun 1870-an.<sup>3</sup>

Tanaman kina merupakan salah satu jenis tanaman industri yang diusahakan secara cukup besar di Jawa. Tanaman kina bukan merupakan tanaman asli bumi Indonesia tetapi berasal dari Amerika Selatan. *Cinchona* atau kina adalah tanaman yang berukuran sedang yang termasuk dalam keluarga *Rubiaceae*. Daunnya menjorong dengan tepi rata dan tersusun berhadapan. Bunganya berben-

---

\* Penulis adalah alumnus Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra UGM, sekarang menjadi staf pengajar di Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>1</sup> Sartono Kartodirdjo & Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 4; J.H. Boeke, *The Evolution of The Netherland Indies Economy* (Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zon, 1947), hlm. 23.

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 : Dari Emporium sampai Imperium, Jilid I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 328.

... atau berwarna putih, atau merah muda, berbau harum dan tersusun dalam malai. Bijinya bersayap, buahnya berbentuk bulat telur. Di Jawa ketinggiannya mencapai sekitar 30 kaki pada umur 14 tahun, dengan diameter batang sekitar 8 inci. Bila tumbuh di tempat yang terbuka, memiliki cabang-cabang yang bisa dipanjat.<sup>4</sup>

Dari 40 spesies dalam genus ini, terdapat sekitar 12 spesies kina yang dapat diperdagangkan sebagai sumber obat. Spesies yang penting adalah *C. Calisaya*, *C. Ledgeriana Moens*, dan *C. Succirubra*. Pohon-pohon kina ini aslinya tumbuh di hutan-hutan pegunungan Andes pada ketinggian antara 900-3000 meter di atas permukaan laut. Daerah penyebarannya meliputi wilayah pegunungan Peru, Bolivia, Ekuador, Kolombia, dan Venezuela. Kina kemudian dikembangkan dalam bentuk perkebunan terutama di Jawa, India, Srilanka, Kongo, dan Guatemala.<sup>5</sup>

Hasil utama jenis kina yang umum ditanam di Jawa adalah kulit batang yang merupakan sumber *kinine*, yaitu suatu zat yang sangat efektif sebagai obat anti malaria. Malaria merupakan suatu penyakit yang paling luas tersebar dengan berjuta-juta jiwa manusia menjadi korban. Ketika itu kina merupakan satu-satunya obat yang paling manjur terhadap gangguan penyakit tersebut.

Sebagai salah satu jenis komoditi ekspor, nilai ekspor kina tidak begitu besar bila dibandingkan dengan nilai ekspor komoditi lain seperti karet, kopi, atau teh. Meskipun demikian, perkembangan industri kina di Indonesia pada umumnya dan di Jawa pada khususnya dapat dikatakan sangat luar biasa. Pada tahun 1940 produksi komoditi ini mencapai 16.371.000 kg kulit kina kering, dan eksportnya meliputi 7.000 ton serta 584 ton *kinine*.<sup>6</sup>

Kajian ini difokuskan pada beberapa permasalahan. Pertama, mengapa kina dikembangkan di Jawa? Kedua, bagaimana perkembangan industri kina di Jawa dan berbagai permasalahan yang dihadapinya? Kemudian, sejauhmanakah pengaruh kina di Jawa terhadap pasar kina dunia, serta bagaimana perkembangan kebun kina yang dikelola oleh rakyat?

## Ekologi Jawa

Salah satu karakter yang menonjol dari Pulau Jawa adalah karakter daratan tinggi, yang memiliki arti penting bagi ekonomi perkebunan untuk pasaran Eropa, terutama untuk penanaman tanaman teh, kopi, karet, dan kina. Wilayah Jawa merupakan rantai pegunungan yang membentang dari barat ke timur. Luas wilayah dataran tinggi di Jawa termasuk perbukitan dan pegunungan adalah 3/5 dari luas wilayah Jawa, atau sekitar 75.000 km persegi.<sup>7</sup> Gunung berapi, baik yang masih aktif ataupun yang sudah mati mendominasi gambaran geografis di berbagai wilayah Jawa. Gunung berapi tersebut menyediakan zat-zat makanan bagi tumbuhan yang tidak tersedia dalam tanah tropis. Letusan gunung api mengeluarkan abu, lapili, lahar dan batuan lainnya. Abu aluvial yang mengalir bersama lava tersebut mengandung mineral seperti kalsium, nitrogen, magnesium serta fosfor yang mudah larut dalam proporsi besar. Semua zat-zat di atas sangat bermanfaat bagi kesuburan tanah, sehingga sangat menguntungkan sektor pertanian rakyat.<sup>8</sup>

Meskipun Jawa terletak dalam wilayah equatorial, tetapi gunung-gunung, angin laut, dan curah hujan pada musim timur menyebabkan suhu yang tidak terlalu panas, yaitu antara 78-80 derajat Fahrenheit. Pada umumnya kelembaban di Jawa tergolong tinggi, yaitu antara 78-88 %. Jawa memiliki musim barat laut dari bulan Desember sampai Maret, hal ini menyebabkan banyaknya turun hujan. Sementara pada bulan Januari biasanya merupakan bulan terbasah, dan curah hujan rata-rata di Jawa mencapai lebih dari 2000 mm/tahun.<sup>9</sup>

Keadaan Ekologi serta iklim pegunungan di Jawa sangat mendukung untuk budidaya tanaman komersial tertentu termasuk kina. Spesies kina menyukai daerah pegunungan dengan ketinggian lebih dari 1000 m di atas permukaan laut, tanah yang kaya humus, temperatur yang rendah, serta curah hujan yang tidak kurang dari 2.5 m/tahun. Ketinggian yang disukai untuk pertumbuhan terbaik di Jawa antara 3000-7000 kaki.<sup>10</sup> Jawa Barat merupakan wilayah yang paling prevalen bagi budidaya kina, terutama di Karesidenan Priangan, yang mempunyai wilayah ber-gunung-gunung yang hampir seluruhnya adalah daerah vulkanik. Jawa Barat merupakan penghasil terbesar industri kina, mencapai sekitar 80% dari jumlah total. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur gunung apinya tidak seterikat seperti di Jawa Barat. Di Jawa Tengah tanaman kina terutama banyak dijumpai di lereng gunung Merbabu dan lereng Gunung Ungaran, sementara di Jawa Timur, kina banyak dijumpai di lereng Gunung Arjuna di Afdeling Malang.

<sup>4</sup>Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 8 (Jakarta: PT. Adi Cipta Pustaka, 1990), hlm. 473; Julia F. Morton, *Major Medical Plants, Botany, Culture, and uses* (USA: Bannerstone House, 1977), hlm. 341.

<sup>5</sup>Ibid.

<sup>6</sup>P.S. Siswoputranto, *Komoditi Ekspor Indonesia, Pengembangan, Tata Pemasaran dan Prospeknya* (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 185.

<sup>7</sup>Encyclopediae van Nederlandesh Indie ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1918), hlm. 182.

<sup>8</sup>E.H.G. Dobby, *Southeast Asia* (New York: John Wiley & Sons, 1950), hlm. 218.

<sup>9</sup>Indonesia Handbook 1974 (Jakarta: Departement of Information Republic of Indonesia, 1974), hlm.18.

<sup>10</sup>Julia F. Morton, *op.cit.*, hlm. 341.

Sejak lama, malaria adalah penyakit rakyat yang merupakan ancaman bahaya umum bagi hampir  $\frac{1}{3}$  penduduk dunia atau sekitar 650 juta kasus diikuti dengan tingkat kematian rata-rata 3-4 jiwa per 1000 kasus. Daerah-daerah penyebaran malaria sangat luas, terutama di wilayah equator dan secara bertahap berkurang ke utara dan selatan. Daerah malaria terletak antara 63 LU dan 35 LS.<sup>13</sup> Diperkirakan malaria telah diderita manusia prasejarah di Afrika dan kemudian menyebar ke berbagai tempat.

Dari tulisan pada reruntuhan Dandarah disimpulkan bahwa orang Mesir mengenal demam malaria yang timbul setiap tahun. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, penyakit ini diperkirakan juga dikenal di Indonesia sejak beberapa abad sebelum masehi. Di Yunani pada abad ke-5 SM Hippocrates telah mengenal berbagai macam demam periodik ini.<sup>14</sup> Di Asia dan Amerika, daerah-daerah yang terjangkit malaria antara lain Semenanjung Malaysia, Indonesia, Cina, Jepang, dan Amerika Selatan. Sementara di Eropa, Italia dan negara-negara Balkan adalah penderita terbesar. Kematian akibat malaria di dunia diperkirakan lebih dari 2 juta jiwa per tahun.<sup>15</sup>

Di Indonesia kasus malaria pertama kali dilaporkan pada tahun 1760, dengan 384 kasus dan 12 kematian.<sup>16</sup> Penyebaran malaria di Indonesia sangat luas bahkan hampir tidak ada satu daerah pun yang bebas dari penyakit ini. Hal ini berhubungan dengan kondisi alam yang tropis dan curah hujan yang cukup tinggi yang memungkinkan terdapatnya nyamuk *Anopheles* sepanjang tahun. Tingkat kematian rata-rata di pedesaan Jawa akibat malaria diperkirakan 20 jiwa/mil. Bila muncul sebagai epidemi dapat mencapai 400 jiwa/mil, seperti yang terjadi di daerah Kendal pada tahun 1917.<sup>17</sup> Daerah-daerah di luar Jawa sebagai daerah malaria yang besar antara lain di Jambi, Nias, Natal, dan Batang Natal (Tapanuli), Borneo Kutai (Kaltim) dan Afdeeling Amuntai (Kalsel), daerah-daerah pantai di Sulawesi, misalnya di Onderafdeeling Selayar (Sulawesi Tengah), Bima (Sumatra), Ngada (Flores), Pulau Roti, Timor, dan Irian. Sebuah laporan menyebutkan jumlah orang Eropa di Indonesia yang meninggal akibat malaria pada tahun 1910 sebanyak 107 jiwa.<sup>18</sup>

<sup>13</sup> Aldo Castalani & Albert J. Chalmers, *Manual of Tropical Medicine* (London: Bailliere Tindall & Co., 1913), hlm. 859.

<sup>14</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid X (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 72-

<sup>15</sup> S.S. Abrahamson, "Andere Studie Omtrent de Kina Productie en het Kinine Verbruik", *LNI* 83 (s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1912), hlm. 120.

<sup>16</sup> *Kolonial Verslag*, 1920, hlm. 138.

<sup>17</sup> J.G. Overbeek and W.J. Stoker, *Malaria in the Netherland Indies and Its Control* (Batavia: G. Kolff, 1937), hlm. 6-7.

<sup>18</sup> *Kolonial Verslag*, 1920, hlm. 149.

Salah satu usaha yang dilakukan Pemerintahan Hindia Belanda untuk mengatasi dan mencegah timbulnya malaria adalah melakukan *kinanisasi*, yaitu pendistribusian *kinina* pada penduduk di wilayah yang terjangkiti malaria. Selain penderita malaria, penduduk sehat yang tinggal maupun penduduk yang akan bepergian ke daerah rawan malaria, termasuk orang-orang Eropa, harus mengkonsumsi *kinina* agar mempunyai kekebalan terhadap penyakit malaria di dalam tubuhnya.<sup>19</sup>

### Perkembangan Penggunaan Kina

Menurut legenda, orang-orang Inca telah lama menggunakan kulit kina sebagai pengusir demam. Nama kina berasal dari bahasa Inca, yaitu *quinq* yang berarti kulit. Kulit kina menjadi terkenal ketika pada tahun 1638 seorang *Corregidor Loya* mengirimkan kulit ini sebagai obat kepada istri Pangeran Del Cinchona, raja muda Peru di istananya di Lima, yang telah lama terserang demam. Istri Pangeran segera sembuh, dan sejak itu ia banyak membantu memperkenalkan serta menyebarluaskan serbuk kina yang pada waktu itu disebut *Pulvis Comitiseae*. Untuk menghormatinya, pada tahun 1742 Linnaeus memberi nama *genus Cinchona* untuk pohon kina.<sup>20</sup>

Selama hampir 200 tahun, kulit kina digunakan dalam bentuk aslinya atau dalam bentuk serbuk maupun pengolahannya seperti rebusan, anggur kina, dan sebagainya. Usaha untuk memisahkan zat aktif yang tersembunyi pada kulit kina dilakukan oleh para ilmuwan selama bertahun-tahun dan baru berhasil pada tahun 1820. Pada tanggal 11 September 1820, dua apoteker Perancis, Joseph Pelletier dan Joseph Caventou mengumumkan bahwa mereka menemukan alkaloid dalam kulit kina yang dapat menyembuhkan malaria. Mereka berhasil memisahkan *kinina*, yaitu bagian dari kulit kina yang paling murni. Penemuan itu merupakan revolusi dalam perawatan dan pengobatan malaria. Sesudah pemisahan *kinina*, pengumpulan kulit untuk petama kalinya dilakukan dengan prosedur yang efektif, yaitu diukur melalui kandungan garam kinanya. Selanjutnya menjadi jelas bahwa tidak semua bagian kulit kina dapat dimanfaatkan.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Kitab Kesehatan: Bahaya Maoet Jang Boleh Ditolak (Malaria)* (Weltevreden: Volkslectuur/Bale Poestaka, 1922), hlm. 27.

<sup>20</sup> ENI, *op.cit.*, hlm. 318.

<sup>21</sup> Norman Taylor, *Plants Drugs That Changed The World* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1961), hlm. 87.

Sejarah perkembangan industri perkebunan sebagai ekonomi yang menonjol sangat ditentukan oleh politik kolonial yang dijalankan oleh pemerintah Belanda selaku negeri induk terhadap Hindia Belanda sebagai daerah jajahan.<sup>22</sup> Pada masa VOC usaha kebun rakyat menjadi sumber eksploitasi komoditi perdagangan untuk pasaran Eropa, terutama dengan sistem penyerahan wajib. Keadaan di Jawa tidak berubah dengan terhentinya aktivitas VOC, pajak-pajak secara natura dan kewajiban menjual hasil tanaman kepada pemerintah kolonial tetap dijalankan rakyat.<sup>23</sup>

Pada masa pemerintahan Raffles (1811-1816) diperkenalkan sistem pajak tanah. Sistem ini mewajibkan petani untuk membayar pajak tanah kepada pemerintah sebesar  $\frac{2}{3}$  bagian dari hasil tanaman yang dibayarkan dalam bentuk uang. Meskipun kebijakan Raffles ini gagal dilakukan, namun pada periode-periode selanjutnya justru diterapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, terutama oleh komisar-komisaris jenderal (1816-1819), Gubernur Jendral Van der Capellen (1819-1826), dan Du Bus de Gisignies (1826-1830). Tujuan penerapan kebijakan ini bagi pemerintah Hindia Belanda adalah untuk meningkatkan ekspor perkebunan, sesuatu yang tidak terwujud tanpa adanya paksaan.<sup>24</sup>

Pada tahun 1830 diterapkan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) atas inisiatif Johannes van den Bosch. Sistem ini menuntut  $\frac{1}{3}$  bagian tanah rakyat untuk ditanami tanaman yang hasilnya laku bagi pasaran Eropa. Melalui sistem ini pemerintah Hindia Belanda mendapatkan keuntungan ekonomis yang besar. Pada tahun 1833 diperoleh keuntungan sebesar f 3 juta, dan sampai tahun 1870 keuntungan ini meningkat hingga mencapai sekitar f 800 juta. Keuntungan yang besar ini terutama diperoleh dari tanaman gula dan kopi.<sup>25</sup>

Sebenarnya aktivitas swasta dalam bidang perkebunan telah lama ada di Jawa. Pada masa pemerintahan VOC banyak tanah di Jawa Barat yang dijual kepada pihak swasta sebagai tanah partikelir yang banyak dimanfaatkan untuk aktivitas perkebunan. Keadaan ini masih berlangsung pada masa pemerintahan Deandels dan Raffles. Perluasan tanah partikelir untuk perkebunan di Jawa Barat terutama terjadi antara tahun 1808 dan 1813. Di samping itu sejak tahun 1811 pihak swasta diizinkan menyewa tanah-tanah yang belum digarap (*woeste gronden*), terutama di Karesidenan Semarang, Karawang, Cirebon, dan Surabaya.

Sejak tahun 1840, izin tersebut dihentikan.<sup>26</sup> Sementara itu, di wilayah Vorstenlanden sejak tahun 1816 telah berlangsung penyewaan tanah-tanah *apanage* milik elit Jawa kepada pihak swasta bukan Jawa. Pada tahun 1923 penyewaan tanah *apanage* ini dilarang, tetapi sejak tahun 1927 diizinkan lagi.<sup>27</sup>

Perusahaan perkebunan swasta semakin berkembang luas sejak tahun 1870 dengan dikeluarkannya UU Agraria yang memberi kesempatan kepada pengusaha-pengusaha perkebunan swasta untuk menyewa tanah pemerintahan secara turun temurun dalam jangka waktu 75 tahun (hak *erfpacht*). Tanah milik rakyat hanya dapat disewakan dan hak guna tanah berdasarkan kontrak sewa jangka panjang dan tidak dikaitkan dengan kerja bakti. Melalui sistem ini, perkebunan harus mengusahakan sendiri tenaga kerja untuk operasional perkebunan.<sup>28</sup>

### Penanaman Awal

Sejak diketahui sebagai obat yang manjur pada tahun 1638, hampir selama 2 abad tanaman kina di daerah asalnya tersebut dieksploitasi secara serampangan. Karena kebutuhan yang besar menyebabkan beberapa negara mencoba membudidayakan kina. Usaha pertama dilakukan oleh pemerintah Perancis pada tahun 1847, namun di kemudian hari usaha ini gagal.

Sementara itu, pada tahun 1852 Jawa mendapat kiriman tanaman kina dari Perancis. Sejak itu Menteri Daerah Jajahan, Charles Ferdinand Pahud mulai dengan gigih mencoba membudidayakan kina. Pemerintah Hindia Belanda mengirimkan J.C. Hasskarl, ahli botani dari kebun raya Bogor ke Amerika Selatan untuk mencari benih dan tanaman kina. Pada bulan Desember 1854 Hasskarl berhasil membawa 75 batang tanaman dan ditanam di Cibodas pada ketinggian 4500 kaki. Dari tanaman-tanaman tersebut ternyata belum dapat digunakan untuk membudidayakan kina secara besar-besaran. Sejumlah kecil benih yang dibawa Hasskarl juga ada yang dikecambahkan di kebun Lembaga Botani di Leiden. Pada tahun 1855 tanaman kina di Leiden itu dipindahkan oleh Junghun dan ditanam di sebelah barat lereng Malabar di Cinyuruan.<sup>29</sup>

Menurut catatan pemerintah pada tanggal 20 Juli 1856, jumlah tanaman kina yang hidup di Cibodas (Pegunungan Gedeh) dan di Cinyuruan (Pegunungan Malabar) terdiri dari 99 *Cinchona Calisaya*, 140 *C. Pahudiana*, 7 *C. Lanceolate*, 3 *C. Lancifolia*, 1 *C. Sucirubra* dan 1 *C. Pushecens*. Disamping itu, terdapat 1650 ta-

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *op.cit.*, hlm. 22.

<sup>23</sup> D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia, I* (Jakarta: Pradnja Paramita, 1960), hlm. 148.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 176, 180-181.

<sup>25</sup> W.H.A. Wesselink dan K. Yff, *Sedjarah Ekonomi* (Batavia, 1952), hlm. 120.

<sup>26</sup> Vincent J.H. Houben, "Private Estate in Java in the Ninetheenth Century: A Reappraisal", dalam Thomas J. Linblad (ed.) *New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia* (Leiden: Programme of Indonesian Studies, 1993), hlm. 53.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> W.H.A. Wesselink, *op.cit.*, hlm. 121.

<sup>29</sup> A. Groothoff, *Onze Koloniale Landbouw: De Kinacultuur, Vol III* (Haarlem: Tjen Willink & Zon, 1915), hlm. 12.

Jawa, pemerintahan Hindia Belanda juga mengadakan kerja sama dengan pemerintah Inggris di India. Mereka mengadakan tukar menukar biji dan tanaman dari jenis-jenis dan varietas yang tidak dibawa pulang oleh ekspedisi masing-masing. Disamping memperoleh tanaman dari India, juga sering diterima kiriman biji kina dari Amerika Selatan, terutama dari Schuhkraft yaitu Konsul Belanda di La Paz, Bolivia.<sup>31</sup> Dalam perkembangannya, produksi kina di Indonesia dikuasai oleh perkebunan kina negara dan perkebunan swasta asing.

### Perkebunan Kina Negara

Perkebunan kina negara merupakan perkebunan kina yang tertua dan terbesar di Indonesia pada jaman kolonial. Pada tahun 1854, ketika tanaman kina berhasil didatangkan oleh Hasskarl, tanaman itu mulai dibudidayakan dalam bentuk perkebunan dan hal ini kemudian menjadi dasar bagi perkembangan perusahaan perkebunan kina negara. Usaha budidaya kina tersebut bertujuan pada etis, yaitu demi kemanusiaan.<sup>32</sup> Walaupun perkebunan kina negara dirintis di Cibodas (Gedeh), tetapi daerah tersebut kemudian ditinggalkan karena tidak terlalu cocok dengan habitat tanaman kina.

Penanaman berikutnya dilakukan di Cinyuruan yang kemudian berkembang menjadi sebuah perkebunan. Penanaman selanjutnya adalah di Cibereum, Riung Gunung, Kawah Ciwide, Nagrak, Ranca Bolang, Cibitung, Telaga Patengan, dan Lembang. Semua daerah tersebut dipilih oleh Junghun pada tahun 1860. Nagrak dan Lembang terletak di Tangkuban Prahur dan yang lain terletak di Pegunungan Malabar dan di Pegunungan Tilu Kendeng. Luas penanaman dan penyemaian mencapai 1267 *bau*, tersebar di lima afdeeling, yaitu Afdeeling Tirtayasa, Cinyuruan, Cibereum, Puncak Gedeh, dan Riung Gunung.<sup>33</sup>

Pada tahun 1872, mulai timbul harapan untuk mendapatkan keuntungan ekonomis dari perkebunan kina. Hal ini sebenarnya telah dimulai pada tahun 1865, ketika pemerintah membeli benih kina *Ledgeriana* yang segera dikedibahkan di Cinyuruan. Tanaman itu kemudian dianalisa oleh J.C.B. Moens pada tahun 1872, dan ternyata kandungan kinarya ada yang mencapai 13%. Untuk selanjutnya perkebunan kina negara hanya membudidayakan *C. Ledgeriana Moens*. Namun pertumbuhan ini kemudian diketahui memiliki persoalan dalam perkembangannya ada penanaman kedua. Seorang ahli tanaman Belanda yang sedang berkunjung ke Jawa menyarankan agar Kina *Ledgeriana* ditenan pada batang pohon Kina

usaha ini kemudian berhasil dengan baik.<sup>34</sup>

Perkebunan kina negara terus mengadakan percobaan-percobaan dan penelitian baik mengenai analisa kulit, penyakit, maupun pada hama tanaman kina sendiri. Bekerja sama dengan perkebunan swasta, perkebunan kina negara juga mengadakan percobaan dan seleksi untuk mendapatkan pertumbuhan pohon yang cepat, kulit yang tebal dan kadar kinine yang tinggi. Di samping itu juga diteliti manfaat pemupukan serta pengaruh jarak tanam dan penjarangan terhadap produksi dari berbagai kebun kina.<sup>35</sup>

Sejak tahun 1884 terjadi penurunan harga kina karena melimpahnya pasokan kina dari Srilanka dan juga berhasilnya budidaya kina di Jawa. Hal ini menyebabkan pihak swasta mendesak pemerintah untuk melakukan penyusutan pada perkebunan kina negara. Akhirnya pemerintah menyerah pada desakan itu. Pada tahun 1895, luas area penanaman kina negara adalah 1037 hektar, dan pada tahun 1897 dilakukan penyusutan menjadi 863 hektar. Bekas kebun kina tersebut kemudian diubah menjadi laboratorium percobaan pertanian.<sup>36</sup> Tindakan penyusutan itu ternyata tidak banyak berpengaruh, karena produksi kina negara terus meningkat, dan menghasilkan keuntungan ekonomi yang cukup penting. Dalam rangka meningkatkan mutu manajemen perkebunan, khususnya dalam bidang keuangan, sejak tahun 1916 perkebunan kina negara telah membuat neraca keuangan secara teratur.

### Perkebunan Kina Swasta

Pihak swasta mempunyai peran yang besar bagi perkembangan industri kina di Jawa. Pada awalnya mereka menganggap usaha budidaya kina oleh pemerintah Hindia Belanda adalah suatu kebodohan karena usaha ini sering merugi. Van Gorkom dan Moens sebagai pemimpin perkebunan kina negara berusaha menarik perhatian penduduk dan usahawan swasta untuk membudidayakan kina. Untuk itu pemerintah telah mengeluarkan Keputusan No. 67 tanggal 12 Nopember 1867 yang isinya tentang pemberian tanaman dan benih kina secara cuma-cuma. Melalui bantuan para pegawai pemerintah, benih dan tanaman kina dibagikan kepada penduduk pribumi di daerah yang iklim dan tanahnya cocok untuk penanaman kina. Daerah penyebaran meliputi Bogor, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Banyumas, Semarang, Madiun, Pasuruan, Probolinggo, Besuki, Banyuwangi, Pa-

<sup>30</sup> G.A. Cup, "Budidaya Kina di Indonesia", *Risalah Budidaya*, Vol. III No.11 (Cinyuruan: sat Penelitian Budidaya Kina dan teh, tt), hlm. 2.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.14-15.

<sup>32</sup> *Indisch Verslag*, 1931, hlm. 140.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> G.C. Allen and A.G. Donnithorne, *Western Enterprise in Indonesia and Malaya* (London: Allen & Unwin, 1954), hlm. 92.

<sup>35</sup> *Economisch Weekblad*, No.1, 6 Januari 1951, hlm. 13.

<sup>36</sup> M. Kerbosch, "s Land Kina Onderneming", *Koloniale Studien* (achte deel, 1924), hlm. 427-428.



demikian diharapkan tanaman kina rakyat dapat berkembang dan meluas.<sup>37</sup>

**Tabel : 1**  
**Ikhtisar Hasil Keuangan Perusahaan Kina Negara**  
( dalam gulden )

Tahun	Pendapatan	Pengeluaran	Keuntungan
1872-1881	1.310.062	712.603	597.559
1882-1891	2.951.870	1.565.870	1.386.000
1892-1901	3.020.901	1.294.732	1.726.169
1902-1911	5.216.577	2.873.345	2.343.232
1912-1915	3.291.609	1.347.339	1.944.270
<b>TOTAL</b>	<b>15.791.019</b>	<b>7.793.789</b>	<b>7.997.230</b>

Sumber: M. Kerborsch, "s Lands Kina Onderneming", *Koloniale Studien* (achte deel, 1924), hlm. 435.

Selanjutnya, menurut laporan pemerintah budidaya kina oleh rakyat tidak berkembang karena kurangnya pengetahuan rakyat mengenai tanaman ini. Penyediaan kina menuntut perhatian dan ketelitian yang besar, kemudian pada tahap pemeliharaan pun juga menuntut hal yang sama. Disamping itu tanaman kina membutuhkan waktu lebih dari 4 tahun untuk memberikan hasilnya yang pertama.<sup>38</sup> Perkebunan kina rakyat baru berkembang di Priangan terutama di Cianjur dan Sukabumi, disamping perkebunan Eropa seperti halnya pada perkebunan teh, tapi dalam keadaan yang sangat berlainan dan pada skala yang jauh lebih kecil, terutama lain di tanah-tanah bekas perkebunan kopi pemerintah yang telah diserahkan kepada rakyat.<sup>39</sup>

Dipihak perkebunan swasta, hanya beberapa pengusaha perkebunan yang menerima tawaran itu, karena pada saat itu kadar kinine pada pohon kina masih rendah, sehingga sulit untuk mendapatkan keuntungan yang pantas. Para pengusaha perkebunan swasta mulai tertarik ketika mengetahui hasil percobaan pemecahan atas Kina *Ledgeriana* yang mempunyai kadar kinine tinggi. Publikasi yang dilakukan oleh Moens mengenai Sejarah 8.5 bau Kina *Ledgeriana* pada tahun 1917 mempunyai andil yang besar terhadap munculnya perkebunan kina swasta. Dalam artikel itu Moens membuktikan bahwa penanaman Kina *Ledgeriana* dalam waktu 4 tahun dapat menghasilkan keuntungan bersih sebesar f 48.846.<sup>40</sup>

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 424-425.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> K. Heyne, *Tumbuhan Berguna Indonesia*, Jilid III, terj. Badan Litbang Kehutanan, Jakarta: Yayasan Sarana Warna Jaya, (1987), hlm. 1950.

<sup>40</sup> M. Kerbosch, *op.cit.*, hlm. 426.

**Tabel: 2**  
**Keuntungan Perkebunan Kina Negara (1916-1930)**  
( dalam gulden )

Tahun	Keuntungan	Tahun	Keuntungan
1916	870.319	1924	554.240
1917	1.003.564	1925	760.578
1918	249.340	1926	494.650
1919	910.350	1927	523.180
1920	1.130.051	1928	533.439
1921	1.229.222	1929	454.200
1922	457.647	1930	481.526
1923	767.257	<b>TOTAL</b>	<b>10.419.563</b>

Sumber: *Indisch Verslag*, 1931, hlm. 144-145.

Sejak dikeluarkannya UU Agraria 1870 perkebunan swasta terus mengalami perkembangan, termasuk perkebunan kina. Pada tahun 1876 terdapat 27 perkebunan kina swasta, kemudian pada tahun 1877 meningkat menjadi 47 perkebunan dan mencapai 66 perkebunan pada tahun 1878. Dalam tahun 1880-an budidaya kina sudah berkembang sedemikian pesat, sehingga pemerintah menghentikan penyediaan maupun pemberian biji serta bahan tanaman kina secara cuma-cuma. Sejak tahun 1883 para pengusaha perkebunan swasta mulai memperdagangkan biji dan tanaman. Tetapi kemudian sesudah tahun 1890 mereka mulai bergulat dengan masalah harga yang terus menurun dalam periode yang panjang. Di samping mengusahakan kina biasa, para pengusaha perkebunan swasta juga mengusahakan tanaman lain seperti kopi atau teh, sehingga ketika terjadi menurunnya harga kina dan tingginya harga teh pada saat itu menyebabkan beberapa perkebunan merubah perkebunan kina mereka dengan perkebunan teh.<sup>41</sup> Hal ini dapat dilihat dengan berkurangnya luas area penanaman kina. Pada tahun 1889, luas penanaman kina oleh swasta mencapai 10.379 Ha. Dan pada tahun 1890 berkurang menjadi 8.019 Ha.<sup>42</sup>

Dalam dekade berikutnya, berkat kerja sama yang baik antara perkebunan kina negara dengan perkebunan kina swasta, industri kina di Indonesia mampu terus berkembang dan bertahan sebagai produsen terbesar di dunia. Daerah penghasil kina terbesar di Jawa adalah Jawa Barat, terutama di Karesidenan Priangan. Pada tahun 1923, di Jawa Barat terdapat tidak kurang dari 95 perkebunan kina. Tempat kedua adalah Jawa Timur dengan 20 perkebunan dan Jawa Tengah dengan 12

<sup>41</sup> *Kina en Kinine, Eenige Bijzonderheden Betreffende de Kinacultuur en de Bereiding en den Verkoop van Kinabast en van Kinine* (Wetevreden: Landsdukkerij, 1925), hlm. 19.

<sup>42</sup> P. Creutzberg, *Changing Economy in Indonesia: Indonesia's Export Crops, 1816-1940, Vol. I* (Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1975), hlm. 88-89.

perkebunan. Data mengenai luas penanaman dan produksi kulit kina secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel : 3**  
**Luas Penanaman Kina dan Produksi Kulit Kina di Jawa**

Daerah	Jumlah Perkebunan	Luas Penanaman (dalam bau)		Total Produksi Kulit Kina (Kg)
		Total Penanaman	Dalam Produksi	
Batavia	9	2.350	1.399	679.496
Cirebon	2	970	300	483.360
Priangan	84	15.173	11.893	6.782.916
Pekalongan	2	238	173	158.032
Semarang	3	668	522	160.382
Banyumas	1	139	119	47.465
Kedu	2	85	81	2.571
Surakarta	4	310	181	42.188
Madura	2	797	406	78.958
Kediri	5	1.059	617	360.702
Pasuruan	10	1.404	907	417.470
Besuki	3	59	23	1.500
<b>TOTAL =</b>	<b>127</b>	<b>23.852</b>	<b>16.621</b>	<b>9.224.040</b>

Sumber : Kina en Kinine, *Eenige Bijzonderheden Betreffende en de Bereiding en den Verkoop van Kinabast en van Kinine* (Wetlevreden: Landsdukkerij, 1925), hlm. 57.

### enaga Kerja

Penyediaan tenaga kerja sangat mutlak diperlukan untuk keberhasilan perkebunan kina, karena kina merupakan tanaman budidaya padat karya. Perkebunan kina mulai muncul sejak tahun-tahun terakhir masa penerapan Sistem Tanam Paksa. Pada tahun 1854, Hasskarl selaku pemimpin perkebunan kina negara, memulai pekerjaannya dengan pekerja bebas, yaitu 2 orang mandor dengan upah masing-masing f 5,5 per bulan dan 13 buruh dengan upah masing-masing f 4,25 per bulan.<sup>43</sup> Untuk keperluan perluasan perkebunan, pemerintah mengeluarkan keputusan No. 34 tanggal 30 Agustus 1858 yang menetapkan bahwa pekerja di perkebunan kina dikerahkan dalam bentuk kerja paksa dengan pembayaran upah yang ditentukan, penduduk juga diwajibkan menyerahkan bahan-bahan bagi keperluan usaha perkebunan seperti bambu, kayu, dan sebagainya.<sup>44</sup>

Dengan semakin banyaknya kritik atas pelaksanaan Sistem Tanam Paksa, pemerintah mengeluarkan keputusan No. 27 tanggal 24 Januari 1864 yang menetapkan bahwa pekerjaan pada budidaya kina mulai saat itu, dan selanjutnya harus dilakukan dengan menggunakan buruh bebas. Tetapi dalam pelaksanaannya kerja paksa pada budidaya kina baru dihapuskan pada bulan Mei tahun 1865.<sup>45</sup> Semua pekerja adalah buruh bebas yang sebagian terdiri dari buruh tetap yang tinggal di perkampungan perkebunan dan sebagian adalah buruh harian yang berasal dari distrik-distrik lain. Di Jawa Barat upah per bulan antara f 7,5 - f 8,5 dan upah harian 20-25 sen per hari.<sup>46</sup> Pada perkebunan swasta, upah ditentukan atas dasar tawar menawar dengan kebanyakan pekerja yang tinggal di luar lingkungan perkebunan, yaitu di desa-desa yang sekitar perkebunan. Upah rata-rata pada perkebunan kina swasta yang ditentukan dengan persetujuan mereka adalah 20 sen/hari.<sup>47</sup>

Pada perkebunan kina, dengan kompleks seluas 30 bau yang telah ditanami untuk memelihara dan memanen dibutuhkan sekitar 60 orang/hari. Bila ditambah dengan kebun pembibitan dan penyetekan maka diperlukan tenaga kerja ekstra, demikian juga dengan pengepakan kulit. Setiap 15-20 tenaga kerja rata-rata membutuhkan seorang mandor, dan untuk perkebunan seluas  $\pm$  150 bau dibutuhkan seorang *opziener* atau pengawas Eropa sebagai pemberi pertimbangan.<sup>48</sup> Buruh yang bekerja lembur mendapatkan bayaran tambahan sehingga bagi buruh tetap bila mereka rajin, tidak akan sulit untuk mendapatkan upah antara 10-11 gulden per bulan. Rata-rata buruh bekerja antara 6-7 jam per hari. Tenaga kerja wanita dan anak-anak bekerja rata-rata 4-5 jam per hari dan menerima upah antara 12,5 sampai 15 sen.<sup>49</sup>

### Pengolahan

Pohon kina *Ledger* mulai dapat dipanen setelah 4 tahun. Banyaknya kulit yang diproduksi ditentukan oleh umur, yang biasanya berbeda-beda dan tergantung pada jenis kina, jarak tanam dan perkembangan, faktor terakhir sangat dipengaruhi oleh iklim dan ketinggian. Pohon yang siap panen dicabut sampai pada akarnya. Batang dan cabangnya digergaji menjadi potongan-potongan yang berukuran kira-kira 60 cm, kemudian kulitnya dikupas dari potongan-potongan itu dengan cara memukulinya dengan palu yang terbuat dari kayu. Kulit akar juga diambil setelah tanah yang menempel dibersihkan.

<sup>43</sup> *Ibid.*; M. Kerbosch, *op.cit.*, hlm. 426-427.

<sup>44</sup> Moens, *op.cit.*

<sup>45</sup> "Kina Cultuur op Java", *TJLVI XXXIX* (Batavia: Ogilvie, 1889), hlm. 291.

<sup>46</sup> Moens, *op.cit.*, hlm. 178.

<sup>47</sup> *Ibid.*; Virginia Thompson, *Labour Problems in Shoutheast Asia* (London: Oxford University Press, 1947), hlm. 141.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 85; J.C.B. Moens, *De Kinacultuur in Azie 1854 t m 1882* (Batavia: Ernst & 1883), hlm. 176.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

Selanjutnya kulit akar, batang, dan cabang dibawa ke kompleks bangunan pengeringan dan dilakukan pengeringan dengan sinar matahari. Pada musim panas pengeringan dilakukan 5-6 hari, tapi pada musim hujan pengeringan pen-  
huluan lebih lama. Kemudian dilakukan pengeringan dalam bak panas (*sirroco*) selama 12-24 jam dengan suhu 70-80 °C. Tahap selanjutnya adalah mendistorsi-  
ilit berdasarkan atas kadar kininnya. baru kemudian dilakukan penumbukan  
mpai halus dalam lumpang kayu.

Setelah proses penumbukan selesai, kemudian dilakukan pembungkusan da-  
m kantong yang terbuat dari serabut jute yang disebut *Balen*. Setiap *Balen*  
asanya berisi 80-90 kg kulit. *Balen* maupun peti-peti itu diberi cap nama singkat  
au label perkebunan, jenis kina, jenis kulit (kulit batang, cabang, atau akar), dan  
rat bersih, setelah itu dikirimkan.<sup>50</sup>

Di samping menghasilkan kulit untuk pabrik (*Kina Ledgeriana*), perkebunan  
na di Jawa juga menghasilkan kulit *Pharmaceutis* (*Kina Succirubra*) yang  
lainnya ditentukan oleh kenampakan kulit. Untuk itu penebangan harus dilakukan  
ngan hati-hati. Setelah dikupas, lembaran-lembaran kulit itu dipotong menurut  
uran yang lazim, yaitu 12,5, 25, 50 cm, dan dikeringkan. Jika sebagian besar  
nya telah menguap tetapi kulit masih lemas, potongan kulit ini dengan hati-hati  
lingkarkan dan diikat pada sebatang bambu dan dikeringkan lebih lanjut.

Setelah 5-10 tongkat-tongkatnya diambil dan dilakukan pengeringan terakhir.  
ilit *Succirubra* tidak dapat dipergunakan untuk pembuatan pipa-pipa di pasar.  
na *Succirubra* yang tidak dapat dipergunakan untuk pembuatan pipa-pipa itu  
mudian diolah menjadi bentuk potongan, lajur, kepingan, dan serbuk kasar. Per-  
aratan pasar yang berdasar kenampakan pada kina *Succirubra* ini tidak ada  
bungannya dengan manfaat kulit dalam penggunaannya. Kulit ini kebanyakan  
gunakan sebagai tonik atau obat pencuci rambut. Penilaian ini berasal ketika  
lum dikenal cara menilai kulit secara kimiawi sehingga penilaian hanya di-  
sarkan bentuk luarnya. Selanjutnya kulit berbentuk pipa dikemas dalam peti dan  
rbuk yang kasar dikemas dalam kantong-kantong goni. Permintaan akan kulit  
*armaceutis* ini sangat terbatas sehingga hanya beberapa kebun saja yang  
usus membuat kulit *pharmaceutis*.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> A. Groothoff, *op.cit.*, hlm. 66-72; M. Kerborsch, *Perkebunan Kina*, terj. Haryono  
noesastro, (Bandung: BPTK, 1978), hlm. 137-141.

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm. 143-144.

### Krisis Kina

Krisis kina merupakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi perkembang-  
an industri kina karena harga kina mencapai titik terendah. Hal ini menimbulkan  
kekhawatiran bahwa pengusaha perkebunan kina akan mengalihkan usahanya pa-  
da komoditi yang lain. Pada mulanya Amerika Selatan merupakan produsen uta-  
ma kina, tetapi karena manajemen pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik  
maka produksinya terus merosot dan sebagian kadar *kinin*nya hanya 1%. Kedu-  
dukannya segera digantikan oleh Srilanka yang berhasil membudidayakan kina.  
Hal yang sama terjadi pada kulit kina Srilanka sejak munculnya kina Jawa di pa-  
saran Eropa. Harga kina yang sangat tinggi mengakibatkan perluasan yang pesat  
pada tanaman kina (lihat tabel 4).

Sementara itu produksi kina Srilanka terus meningkat sejak tahun 1880, dan  
produksi tertinggi dicapai pada tahun 1886 yang menghasilkan 6.960.345 kg. Ku-  
lit kina Jawa dengan kandungan *kinine* rata-rata 7% lebih digemari dari pada kina  
Srilanka yang kadar *kinin*nya sekitar 3-4%. Melimpahnya produksi di pasaran  
menyebabkan harga kina terus merosot. Srilanka kurang mampu bersaing dan  
banyak mengalami kerugian dan menyebabkan banyaknya perkebunan kina di Sri-  
lanka yang dibongkar dan diganti dengan perkebunan teh yang dirasa lebih meng-  
untungkan.<sup>52</sup>

Tabel 4:  
Produksi Kulit Kina Perkebunan di Jawa  
(dalam ton)

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1880	148	1915	7.442
1885	545	1920	9.502
1890	2.730	1925	9.583
1895	3.950	1930	9.833
1900	5.670	1935	7.067
1905	8.061	1940	15.326
1910	9.332		

Sumber : Pieter Creutzberg, *Changing Economy in Indonesia's Export Crops, 1816-1940*, Vol. I ( Amsterdam Royal Tropical Institute, 1975), hlm. 88-90.

Negara produsen kina lainnya adalah India, terutama di daerah Madras dan  
Benggal, dengan kina jenis *Succirubra* dan *Officinalis*. Tanah dan iklim di  
Madras kurang sesuai untuk *C. Ledgeriana*, sementara hasil yang diperoleh *C.*  
*Ledgeriana* di Benggal jauh dibawah hasil kina dari Jawa. Produksi kulit kina di

<sup>52</sup> S.S. Abrahamson, *op.cit.* hlm. 77-78.



India hampir seluruhnya diolah di pabrik kulit kina milik pemerintah Inggris di India yang juga mendatangkan kulit kina dari Jawa.<sup>53</sup> Usaha-usaha perluasan perkebunan kina juga dilakukan di berbagai belahan dunia antara lain di Amerika dan Afrika, tetapi belum memberikan hasil yang memuaskan.<sup>54</sup>

Munculnya kulit kina Jawa membuka jalan bagi bergesernya pusat perdagangan dari London, Hamburg, Paris, dan New York ke Amsterdam. Pada awal abad ke-20 Jawa telah mencapai suatu monopoli atas produksi Kina. Banyaknya barang di pasaran menyebabkan harga turun. Kalau pada tahun 1884 harga per unit<sup>55</sup> masih 33 sen, pada tahun 1890 turun menjadi 12 sen, dan pada tahun 1890 menjadi 7,5 sen. Jatuhnya harga kulit kina ini selain dikarenakan adanya pertambahan penawaran juga disebabkan adanya keadaan monopsoni antara pabrik pengolahan kina di Eropa. Sesudah tahun 1892, terbentuk sindikat pemilik pabrik Eropa di bawah Jerman dengan tujuan untuk menekan harga kulit kina serendah mungkin dan mempertahankan harga *kinina* setinggi mungkin. Persetujuan ini dilakukan oleh 3 pabrik kina Jerman, 2 pabrik kina Belanda, dan pabrik kina Inggris. Upaya ini berhasil mencapai harapannya dengan bukti adanya perubahan harga unit, yang pada tahun 1892 masih 6,2 sen, pada tahun 1894 turun menjadi 4,4 sen dan tahun 1896 mencapai 2,68 sen.<sup>56</sup> Hal ini menyebabkan pengusaha perkebunan hanya mendapatkan keuntungan yang kecil bahkan merugi, sehingga mereka merasa perlu untuk mendirikan pabrik kina sendiri.

### Pabrik Kina Bandung

Sebagai respon atas keadaan pasar yang tidak menguntungkan, maka pengusaha perkebunan kina di Jawa mendesak pemerintah untuk memberi izin bagi berdirinya pabrik kina di Bandung. Akhirnya pada tanggal 6 September 1896 didirikan *Bandoengsche Kinine Fabriek* (BKF) yang mempunyai sasaran untuk mengolah kulit kina menjadi garam kina dengan upah pembuatan tertentu.<sup>57</sup> BKF mulai memproduksi tahun 1897, dan berdirinya BKF ini sangat mempengaruhi harga kulit kina di Eropa. Pabrik kina di Eropa menawarkan harga kulit kina yang berangsur-angsur lebih tinggi. Harga unit di tahun 1897 hanya 4,65 sen, tahun 1898 menjadi 7,05 sen dan akhirnya tahun 1900 mencapai 10,10 sen. Para produsen kulit lebih tertarik untuk menjual kulit ke Amsterdam, terlebih karena

kenaikan harga bahan baku tidak diikuti dengan kenaikan harga *kinina*. Keadaan ini menyebabkan BKF kesulitan mendapatkan kulit kina secara teratur, sehingga perkebunan kina negara mempunyai peran penting pada tahap awal perkembangan BKF, dengan jalan memasok bahan baku dan membeli hasil akhirnya. BKF kemudian melepaskan sistem kerjasama dengan para produsen dan berdiri sendiri sebagaimana pabrik-pabrik kina di Eropa, memborong kulit, mengolah dan menjualnya dengan resiko sendiri. Pada tahun 1906 BKF menjadi anggota konvensi pengusaha *kinina*.<sup>58</sup> BKF mengolah sekitar 1,3 juta kilogram kulit kina per tahun. Produksi dan penjualan dari BKF sekitar 100.000 kg garam kina/tahun. Sejak tahun 1935 produksi garam kina terus meningkat. Antara tahun 1940-1941 terjadi peningkatan permintaan obat lebih dari 80 % dari total produksi kina.<sup>59</sup>

### Persetujuan Kina

Penyaluran kulit kina yang terus bertambah menyebabkan menurunnya harga kulit kina secara teratur. Berdirinya BKF juga tidak memperbaiki keadaan. Pada bulan September 1902 sejumlah produsen kulit kina sepakat untuk mempertahankan harga unit pada batas minimal, yaitu 6 sen/unit. Selama beberapa tahun usaha itu berhasil karena pada tahun 1903 harga kulit mencapai 7,1 sen dan pada tahun 1904 masih bertahan 6,5 sen. Untuk menghadapi hal tersebut para pengusaha pabrik mengadakan persetujuan lisan yang menyatakan tidak akan membeli kulit kina pada produsen yang mengadakan kesepakatan pada tahun 1902. Antara tahun 1909-1912 juga terjadi penurunan lagi yang menyebabkan banyak pengusaha perkebunan hanya mampu menjual dengan harga 3 sen/unit.<sup>60</sup>

Persaingan antara pihak pengusaha-pabrik dengan pihak produsen kulit kina baru berakhir tahun 1913 dengan ditandatanganinya persetujuan antara 122 pemilik perkebunan kina di Jawa dengan konvensi 7 pengusaha pabrik, yang terdiri dari 3 pabrik Jerman, 1 pabrik Inggris, 1 pabrik di Hindia Belanda, dan 1 pabrik Belanda. Persetujuan kina pertama berlaku mulai tanggal 15 Juli 1913 sampai dengan 14 Juli 1918. Tujuannya bagi para produsen adalah dimungkinkannya suatu perkebunan kina yang secara ekonomis menguntungkan dan dapat bertahan. Prinsip utama persetujuan ini adalah para produsen hanya menjual kulitnya kepada pengusaha pabrik yang menjadi anggota dan para pengusaha pabrik berkewajiban untuk menerima sejumlah kulit kina setiap tahun. Kemudian hasil pengolahannya dijual oleh pengusaha pabrik disesuaikan dengan konsumsi dunia. Sejak berlakunya persetujuan kina, kulit-kulit pabrik tidak lagi dilelang, melainkan melalui Amsterdam langsung dikirim kepada pengusaha-pengusaha pabrik yang

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> A. Grothoff, *op.cit.*, hlm. 107-108.

<sup>55</sup> Dalam pasar kina setiap harga unit dihitung sebagai harga 1/2 Kg kulit untuk 1% kinine atau 5 Gr *kinina* dalam kulit.

<sup>56</sup> Kina en Kinine .... *op.cit.*, hlm. 50.

<sup>57</sup> Dalam dunia kedokteran, *kinina* digunakan dalam bentuk garamnya, garam kina netral (*sulfas chinina*), garam asam kina (*bisulfas chinine*), dan *Hydrochrolus chinine*. A. Groothof, *op.cit.*, hlm. 67.

<sup>58</sup> *Gedenboek van Nederlandsch Indie 1898-1923* (Batavia: G. Kolff, 1923), hlm. 370.

<sup>59</sup> *Pil Bandung* (Bandung: Maduratna, 1954), hlm. 13.

<sup>60</sup> Kina en Kinine .... *op.cit.*, hlm. 38.

rgabung. Hanya kulit *pharmaceutis* yang masih berlaku dijual di pelelangan, alam persetujuan ini ditetapkan minimum 5 sen per unit.<sup>61</sup>

Pengawasan pelaksanaan persetujuan ini dipercayakan kepada biro kina yang berpusat di Amsterdam. Biro kina ini terdiri dari 5 wakil pengusaha perkebunan kina di Jawa, dan 5 pemilik pabrik kina Eropa. Kesepuluh orang tersebut kemudian memilih 11 orang yang bukan pengusaha maupun pemilik pabrik kina. Biro kina ini mempunyai tugas untuk menetapkan harga pembelian kulit kina, mendata dan menaksir jumlah kulit kina yang akan diolah sesuai dengan bagian produksi yang dihasilkan.<sup>62</sup> Persetujuan tersebut diadakan untuk jangka waktu selama 5 tahun dan telah berulang kali diperpanjang. Periode keempat berlangsung selama 10 tahun yang berlaku sejak tahun 1928.<sup>63</sup> Dengan cara yang diputuskan dalam persetujuan kina mencegah munculnya suatu *Trust* yang ingin mengeksploitasi kedudukan masing-masing untuk memaksakan harga-harga.

### Restriksi Kina

Penawaran kulit kina yang terlalu banyak di pasaran sebagai penyebab utama turunnya harga, dapat dihentikan dengan diberlakukannya persetujuan kina. Tetapi masalah kelebihan produksi belum berakhir. Peningkatan produksi disebabkan tindakan-tindakan teknis secara lebih rasional oleh pengusaha-pengusaha yang telah bergabung itu sendiri. Melalui pemupukan dan penggantian bibit yang kurang baik dan dengan penanaman klon-klon unggul menyebabkan terjadinya peningkatan produksi lagi. Keseimbangan antara produksi dan konsumsi hanya dapat dicapai dengan jalan pembatasan buatan, yaitu hanya menjual sebagian saja dari kulit yang dihasilkan dengan eksploitasi normal. Pembatasan buatan ini dilakukan oleh pengusaha perkebunan yang tergabung dalam persetujuan.

Peningkatan produksi juga terjadi karena adanya perluasan tanaman sebagai akibat tidak langsung dari persetujuan kina. Setelah adanya persetujuan kina diperoleh kepastian mengenai harga kulit yang menguntungkan. Kondisi ini merangsang untuk melakukan pembukaan kebun-kebun baru yang tidak dimasukkan dalam persetujuan, termasuk penanaman yang dilakukan oleh petani pribumi dan menjual hasilnya pada perantara, yaitu orang-orang Jepang yang berani memberi keuntungan pada petani. Selama kurun waktu antara 1913-1933, areal penanaman kina terus meningkat sekitar 50% dengan kemampuan produksi potensial garam kina yang meningkat 2 kali lipat, yang mencapai 1.200.000 kg pada tahun 1933.<sup>64</sup> Proporsi yang tidak seimbang antara produksi dan konsumsi terus meningkat.

Produksinya meningkat  $\pm 200\%$  dari konsumsi.<sup>65</sup> Sementara permintaan dunia akan komoditas kina bersifat inelastis. Kebutuhan dunia akan komoditas sebelum berlangsungnya Perang Dunia I diperkirakan sekitar 600.000 kg garam kina per tahun dan penggunaannya diperkirakan akan bertambah sekitar 5-10% per tahun.<sup>66</sup>

Pada tahun 1933 terdapat persediaan  $\pm 17$  juta kg kulit kina di perkebunan besar dan gudang-gudang di Bandung dan Amsterdam, yang ekuivalen dengan 2 tahun pemakaian, serta masih ditambah lagi dengan panen yang belum dilakukan.<sup>67</sup> Perkembangan ini menjadi alasan bagi produsen kulit kina yang tergabung dalam persetujuan kina untuk mendesak pemerintah Hindia Belanda agar melakukan campur tangan dengan jalan mengeluarkan peraturan yang menentukan batas perluasan penanaman kina dan peraturan yang membatasi ekspor kulit kina.<sup>68</sup>

Permintaan itu segera dipenuhi oleh pemerintah dengan mulai memberlakukan ordonansi ekspor kina (*Indische Staatblad* 1935 No. 69) yang melarang ekspor kulit kina dan penyerahan untuk pemakaian lokal tanpa izin dari pejabat yang berwenang. Ordonansi ini berlaku dari tanggal 1 Maret 1934 sampai 1 Januari 1937. Gubernur Jenderal berwenang menentukan jumlah maksimum kulit kina yang akan diekspor tiap tahun. Di samping itu juga terdapat larangan ekspor benih dan tanaman kina. Perkebunan kina di Indonesia waktu itu dibagi dalam tiga kelompok, pertama adalah anggota persatuan produsen kulit kina yang terikat kontrak, yang memasok sekitar 97% dari produksi kina Indonesia. Kelompok kedua terdiri dari penanam kina pribumi, yang untuk tujuan administratif diperlakukan sebagai satu perkebunan di seluruh karesidenan. Perkebunan ini menyumbang sekitar 14% dari produksi. Kelompok ketiga terdiri dari perkebunan-perkebunan kecil yang independen, terhitung sekitar 2,75%. Kuota ekspor gabungan ditetapkan bagi kelompok pertama, dan kuota ekspor individual ditetapkan bagi kelompok kedua dan ketiga. Tetapi pembatasan ini tidak diberlakukan bagi kebun rakyat yang kurang dari 10 ribu pohon. Sekitar 90% tanaman kina rakyat dikonsentrasikan di Karesidenan Cianjur, dan Priangan Barat. Asisten Residen bertindak sebagai pemegang lisensi bagi kebun-kebun milik rakyat.<sup>69</sup>

Di samping ordonansi ekspor kina juga diberlakukan ordonansi penanaman kina (IS 1934, No. 70), yang melarang perluasan penanaman kina. Penanaman kina hanya dapat dilakukan dengan izin pemerintah dan izin ini hanya akan diberikan apabila penanaman baru diadakan sebagai penggantian tanaman lama yang

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> Gedenboek van NI.... *op.cit.*, hlm. 371; Norman Taylor, *op.cit.*, hlm. 98.

<sup>63</sup> Kina en Kinina .... *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>64</sup> *Indisch Verslag*, 1935, hlm. 60.

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> ENI, 1918, *op.cit.*, hlm. 322.

<sup>67</sup> J.H. Boeke, *op.cit.*, hlm. 65.

<sup>68</sup> *loc.cit.*

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 66.

dibongkar, dengan luas tanaman yang sama.<sup>70</sup> Aturan pembatasan kina tersebut diperpanjang lagi untuk masa 10 tahun dari 1 Januari 1937 sampai 1 Maret 1946. Sebuah usulan baru dari Dewan Rakyat dalam peraturan pembatasan itu adalah bahwa kebun kina rakyat yang jumlah tanamannya kurang dari 10 ribu pohon memperoleh lisensi atas total produksi normal dari tanaman mereka. Melalui peraturan ini andil kelompok kedua bertambah, pada tahun 1938 mencapai 1,5%. Selanjutnya, untuk semua perkebunan kina, tidak termasuk didalamnya kebun kina rakyat, ditetapkan suatu standar produksi yang berlaku untuk masa 10 tahun.<sup>71</sup> Peningkatan ekspor kina dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel 5:  
Ekspor Kulit Kina dan Garam Kina  
(dalam Kilogram)

Tahun	Kulit Kina			Garam Kina
	Jawa	Sumatera	Total	
1931	4.929.482	1.107.294	6.036.776	54.494
1932	4.291.648	1.612.599	6.904.247	41.654
1933	5.026.759	1.358.764	6.385.523	58.398
1934	5.296.945	1.121.165	6.418.110	56.965
1935	5.468.077	1.030.751	6.498.828	101.917
1936	7.472.058	1.590.022	9.062.080	192.058
1937	5.561.099	783.845	6.344.944	207.786
1938	6.062.070	894.972	6.957.042	182.287
1939	5.766.136	627.417	6.393.553	163.348
1940	6.661.657	496.743	7.131.391	589.347

Sumber : *Economische Weekblad* (no.1, 6 Januari 1951), hlm. 13.

## Kesimpulan

Kina dikembangkan di Jawa karena adanya kebutuhan yang besar atas bahan utama obat penyakit malaria itu. Perkembangan awal budidaya kina di Jawa berjalan lambat, tetapi sejak tahun 1880-an mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ada berbagai faktor yang mendorongnya. Dari segi ekologi, wilayah pegunungan di Jawa yang subur cocok untuk penanaman kina, terutama di wilayah pegunungan di Karesidenan Priangan, Jawa Barat. Kelompok gunung di Jawa Barat dengan hutannya yang kaya humus dan curah hujannya yang tinggi, merupakan kondisi yang kondusif bagi tanaman kina.

Di samping faktor ekologi dan tenaga kerja yang murah, keberhasilan industri kina di Jawa juga ditopang oleh adanya dukungan dari pihak swasta yang melihat

peluang ekonomis tanaman ini. Jenis kina yang dibudidayakan adalah jenis yang terbaik yaitu *Chincona Ledgeriana*, yang harganya dapat mencapai 4-6 kali lipat dari jenis kulit kina yang lain. Faktor-faktor tersebut di atas telah menjadikan produksi kina di Jawa berhasil menghancurkan persaingan dari negara lain terutama India dan Srilanka. Indonesia yang menguasai 90% produksi kina berhasil mencapai posisi sebagai produsen utama kina dunia.

Kebun kina rakyat kurang berkembang, produksinya hanya memenuhi 1/4 % dari total produksi, hal ini disebabkan karena sejak waktu yang lama antara penanaman dengan panen yang berarti untuk industri ini diperlukan modal yang besar. Terlebih lagi besarnya resiko kegagalan, budidaya kina menuntut ketelitian, perhatian, dan banyak pemeliharaan, sehingga sangat menyita waktu. Dengan demikian, industri kina di Jawa hampir seluruhnya berada di tangan perkebunan besar.

Keberhasilan budidaya kina meningkatkan produksi sehingga muncul masalah kelebihan produksi yang dimanfaatkan oleh pengusaha pabrik kina di Eropa untuk menekan harga. Keadaan baru teratasi pada tahun 1913 dengan adanya persetujuan kina antara produsen kulit dengan penilik pabrik.

Akibat tidak langsung dari persetujuan kina ini adalah munculnya usaha untuk memperluas perkebunan baik oleh penduduk maupun pihak swasta, karena harga kina di pasar membaik. Hal ini mendorong pemerintah untuk melakukan campur tangan dengan mengeluarkan peraturan-peraturan mengenai industri kina di Indonesia. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menyeimbangkan daya produksi dan konsumsi. Dengan kedudukan monopoli dalam komoditi kina, Indonesia berhasil menyelesaikan sendiri masalah kina secara intern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamson, S.S. "Nadere Studie Omtrent de Kina Productie en het Kinine Verbruik". *TNLNI* 85. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1912.
- Aldo Castellani, Albert J. Chalmers. *Manual Tropical Medicine*. London: Baillere Tindal & Co., 1913.
- Allen, G.C., and Donnithorne. A.G., *Western Enterprise in Indonesia and Malaya*. London: Allen & Unwin, 1954.
- Boeke, J.H. *The Evolution of the Netherland Indies Economy*. Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zon, 1947
- Burger, D.H., *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, jilid I. Jakarta: Pradnja Paramita, 1960.
- Creutezberg, P. *Changing Economy in Indonesia: Indonesia's Export Crops, 1816-1940*. Vol. I. Amsterdam : Royal Tropical Institute, 1957.

<sup>70</sup> Ibid

<sup>71</sup> *Indisch Verslag*, 1936, hlm. 54. *Economisch Weekblad*, (No. 43, 25 Oktober 1935), hlm. 1702.

Cup, G.A.. "Budidaya Kina di Indonesia", *Risalah Budidaya*. Vol. III. No. 11. Cinyuruan : Pusat Penelitian Budidaya Kina dan teh, tt.

Dobby, E.H.G. *Southeast Asia*. New York : Jhon Willey & Sons. 1950.

*Economisch Weekblad*. No.1. 6 Januari 1951 dan No. 43, 25 Oktober 1935.

*Ensiklopedi Indonesia Seri Geografi*. Jakarta : PT. Ichisar Baru van Hoeve, 1990.

*Ensiklopedi Nasional Indonesia*. jilid VIII dan X. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

*Encyclopediae van Nederlandsch Indie*. s'Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1918.

*Gedenboek van Nederlandsch Indie 1898-1923*. Batavia: G.Kolff, 1923.

Groothoff, A. *Onze koloniale landbouw : de kinacultuure*. Vol. III. Haarlem: Tjenk Willink & Zon, 1915.

Heyne, K. *Tumbuhan Berguna Indonesia*. Jilid III. terj. Badan Litbang Kehutanan. Jakarta: Yayasan sarana Warna Jaya, 1987.

Houbent, J.H. Vincen. "private Estates in Java in the Nineteenth Century: A Re-appraisal". dalam Thomas J. Linblad (ed.) *New Challenges in the Modern Economic History of Indonesia*. Leiden: Programme of Indonesia Studies, 1993.

*Indisch Verslag*. 1931,1935,1936

*Indonesia Handbook 1974*. Jakarta : Departement of Information Republic of Indonesia. 1974.

Kerbosch, M. "s' Lands Kina Onderneming" *Koloniale Studien* .1942.

\_\_\_\_\_. *Perkebunan Kina*. Terj. Haryono Danoesastro. Bandung: BPTK, 1978.

"Kina Cultuur op Java" *TNLNI XXXIX*. Batavia: Ogilvie. 1889.

*Kina en Kinine, eenige bijzonderheden betreffende de kinacultuur en de bereiding en den verkoop van kinabast en van kinine*. Weltevreden: Landsdrukkerij, 1925.

*Kitab Kesehatan : Baja Maoet Jang Boleh Ditolak ( Malaria)*. Weltevreden: Volkslectuur/Bale Poestaka. 1922.

*Kolonial Verslag*. 1911.

Moens, J.C.B. *De Kinacultuur in Azie 1854 t m 1882*. Batavia: Ernst&Co., 1883.

Morton, Julia F. *Major Medical Plants. Botany, Culture, and Uses*. USA: Bannerstone House, 1997.

Overbeek, J.G. and W.J. Stoker. *Malaria in the Netherland Indies and Its Control*. Batavia: G. Kolff & Co., 1937.

*Pil Bandung*. Bandung: Maduratna, 1954.

P.S. Siswoputranto, *Komoditi Ekspor Indonesia. Pengembangan, Tata Pemasran dan Prospeknya*. Jakarta: Gramedia. 1976.

Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994.

Taylor, Norman. *Plant Drugs that Changed The World*. London: George Allen & Unwin Ltd, tt.

Thompson, Virginia. *Labour Problems in Shouteast Asia*. London: Oxford University Press, 1947.

Vries, H.M. de. *The Importance of Java, seen from the air*. Batavia: G. Kolff&Co., 1928.

Wesselink, W.HA. dan K. Yff. *Sedjarah Ekonomi*. Bandung: 1952.